

Tinjauan Sistematis Prinsip-Prinsip *Character Building* dan Strategi Membangun Pribadi Unggul di Era Digital Berbasis Al-Qur'an pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

Samsiah¹, Arif Rahmat Triasa²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Kharisma Sukabumi-Indonesia

*e-mail: ussycateyes@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di tengah meningkatnya tantangan era digital. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip utama *character building* Qur'ani serta merumuskan model pembentukan pribadi unggul yang relevan dengan konteks digital. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* terhadap 38 artikel terpublikasi dalam lima tahun terakhir melalui tahapan identifikasi, seleksi, ekstraksi, dan sintesis temuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan karakter efektif ketika nilai-nilai Qur'ani—seperti kejujuran, amanah, adab, dan pengendalian diri—diintegrasikan dengan literasi digital etis dan pendampingan pedagogis yang konsisten. Sintesis data menghasilkan model konseptual berbasis tiga pilar, yaitu internalisasi nilai Qur'ani, literasi digital beretika, dan peran guru sebagai *murabbi* dalam transformasi perilaku. Kesimpulannya, pendidikan karakter yang menggabungkan nilai wahyu dan kompetensi digital layak menjadi strategi utama dalam membentuk peserta didik yang religius, adaptif, dan bertanggung jawab di era teknologi.

Kata kunci: pendidikan karakter, Al-Qur'an, literasi digital, Madrasah Ibtidaiyah, era digital.

Abstract

This study addresses the urgent need to strengthen Qur'an-based character education for Madrasah Ibtidaiyah students amidst increasing digital-era challenges. The research aims to identify core Qur'anic principles of character building and develop a relevant model for nurturing excellent student character. A Systematic Literature Review was conducted using 38 published articles from the past half-decade through identification, screening, extraction, and thematic synthesis. The results show that effective character formation occurs when Qur'anic values—such as honesty, trustworthiness, etiquette, and self-control—are integrated with ethical digital literacy and consistent pedagogical mentoring. The synthesis produced a three-pillar conceptual model consisting of Qur'anic value internalization, ethical digital literacy, and the teacher's transformative role as murabbi. In conclusion, character education that combines divine values and digital competence forms a strategic approach to developing religious, adaptive, and responsible learners in today's technological era.

Keywords: character education, Qur'anic values, digital literacy, Islamic elementary students, digital era.

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa transformasi signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang penuh dengan perangkat digital, internet, dan media sosial yang menawarkan akses informasi tanpa batas. Di Indonesia, menurut data Komdigi (2025) berdasarkan data UNICEF, sekitar 9,17% anak usia sekolah dasar telah menggunakan gawai secara aktif, dan sebagian besar mengakses konten digital tanpa pengawasan penuh dari orang tua maupun pendidik. Kondisi ini memberi peluang perkembangan kecerdasan digital, namun sekaligus menghadirkan risiko terhadap perkembangan karakter, perilaku sosial, dan psikologis anak.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya tantangan serius dalam pembinaan karakter generasi muda, khususnya peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang merupakan fase kritis pembentukan kepribadian. Tantangan yang tampak antara lain peningkatan perilaku konsumtif digital (Solin & Sutikno, 2023), lemahnya kontrol diri

(Andriani dkk., 2025), kecenderungan *cyberbullying* (Prastyaningrum dkk., 2025), penurunan motivasi belajar (Hasri dkk., 2025), serta berkurangnya sopan santun dan empati dalam komunikasi (Paramitha & Wardana, 2022; Solin & Sutikno, 2023). Penguatan karakter pada era digital tidak lagi cukup hanya melalui pendekatan konvensional, melainkan harus terintegrasi dengan nilai keislaman yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Pembinaan karakter dalam perspektif Islam disebut juga *tazkiyatun nafs* merupakan inti pendidikan. Al-Qur'an memberikan landasan komprehensif dalam membangun pribadi unggul yang memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, serta kemampuan sosial dan emosional (Nisa & Bisri, 2025). Konsep *akhlaq karimah* berupa *amanah*, *shiddiq*, *tabligh*, *fathanah*, dan teladan *ulul albab* menjadi pilar penting dalam proses pembentukan karakter unggul (Harahap & Ependi, 2023). Nilai-nilai Qur'ani tersebut diharapkan mampu membentengi peserta didik dari dampak negatif perkembangan teknologi sekaligus membekali mereka dengan kemampuan mengelola diri di era digital.

Kajian mengenai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) semakin relevan seiring dengan meningkatnya tantangan moral pada era digital. Berbagai penelitian menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pendidikan dasar, terutama untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan adab terhadap sesama (Badriyah, 2025; Hulkin & Zakaria, 2024; Rezki & Muslim, 2023; Sh & Sayed, 2024; Supriyadi dkk., 2024). Upaya ini dilakukan melalui kurikulum, budaya madrasah, serta pembiasaan ibadah yang sistematis seperti shalat berjamaah, tadarus, dan hafalan Al-Qur'an (Arinda dkk., 2023; Hamdi dkk., 2024; Kalimatusyaro, 2025). Selain itu, keteladanan guru dan kepala madrasah memegang peran sentral sebagai panutan akhlak sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Gianistika dkk., 2025; Indrayani dkk., 2024; Silawati dkk., 2023; Yanto, 2020).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter di era digital semakin membutuhkan strategi adaptif, termasuk integrasi teknologi dalam pembelajaran karakter. Pembelajaran daring, platform digital, dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam serta penguatan literasi digital peserta didik (U. N. Aprilia dkk., 2025; Ayunda dkk., 2024; Kulsum dkk., 2024). Di sisi lain, program-program keagamaan seperti tahfidz dan sekolah mengaji tetap menjadi pilar fundamental pembentukan pribadi religius dan unggul (N. Hasanah, 2021; Kalimatusyaro, 2025; Ningsih & Adawiyah, 2024). Kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat juga dipandang penting untuk memastikan pendidikan karakter berlangsung secara holistik di lingkungan formal maupun informal (U. N. Aprilia dkk., 2025; Yanto, 2020).

Walaupun literatur telah memberikan kontribusi signifikan dalam memetakan praktik pendidikan karakter Qur'ani di MI, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan berfokus pada implementasi lokal di satuan sekolah tertentu. Selain itu, meskipun terdapat kajian yang menyoroti integrasi teknologi dalam pendidikan karakter, pendekatan yang secara komprehensif mengkaji prinsip-prinsip Qur'ani dalam menghadapi dinamika digital pada tingkat MI masih relatif terbatas. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengompilasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah tersebut ke dalam kerangka konseptual yang utuh dan aplikatif untuk penguatan karakter Qur'ani di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam mengisi celah ilmiah tersebut melalui pendekatan tinjauan sistematis/*Systematic Literature Review* (SLR) yang menelaah berbagai penelitian terkait secara mendalam. Penelitian ini tidak hanya

memetakan prinsip-prinsip utama *character building* menurut perspektif Qur'ani, tetapi juga merumuskan strategi konkret untuk membangun pribadi unggul pada peserta didik MI dalam konteks digital. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang lebih menyeluruh mengenai pendidikan karakter Qur'ani berbasis bukti ilmiah, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat membantu guru, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang efektif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam serta menjadi panduan praktis bagi guru, lembaga pendidikan MI, dan pemangku kebijakan dalam upaya membentuk generasi Qur'ani yang unggul, berdaya saing, dan berakhlak mulia di era digital. Dengan merumuskan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi pembentukan karakter serta strategi implementasinya, penelitian ini berpotensi menjawab tantangan moral dan sosial generasi digital sekaligus menguatkan fungsi pendidikan Islam dalam melahirkan insan yang berakhlak mulia, cerdas, dan bermartabat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terkait prinsip-prinsip *character building* berbasis Al-Qur'an dalam membentuk pribadi unggul pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan penelitian, memastikan objektivitas dalam analisis terhadap berbagai sumber ilmiah, serta menghasilkan kesimpulan yang valid berdasarkan bukti empiris. Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang sistematis dan terarah, dimulai dari perumusan fokus kajian, penentuan kata kunci pencarian, pemilihan *database*, proses seleksi literatur, validasi artikel, hingga sintesis dan analisis temuan penelitian (Cabrera dkk., 2023).

Penelitian dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian terkait nilai-nilai Qur'ani dalam pembentukan karakter anak MI di era digital. Selanjutnya dilakukan penelusuran artikel melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, dan Garuda, dengan rentang publikasi lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi konteks. Kata kunci yang digunakan antara lain "pendidikan karakter Islam", "Al-Qur'an", "Madrasah Ibtidaiyah", "peserta didik sekolah dasar", "era digital", serta padanannya dalam bahasa Inggris. Kriteria inklusi penelitian mencakup artikel yang membahas pembentukan karakter berbasis Islam pada jenjang MI atau setara, penelitian empiris maupun konseptual, serta artikel yang tersedia dalam bentuk *full text*. Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan fokus digitalisasi pendidikan, tidak memuat pendekatan Qur'ani, atau tidak fokus pada jenjang MI, dikeluarkan dari proses seleksi.

Tahap berikutnya adalah proses *screening* dan validasi artikel melalui teknik PRISMA Flow, meliputi identifikasi awal, penyaringan judul dan abstrak, peninjauan isi artikel secara penuh, serta pemilihan akhir untuk dianalisis (Page dkk., 2021). Setiap artikel yang lolos seleksi kemudian dikodekan berdasarkan tujuan studi, metode penelitian, nilai karakter Qur'ani yang diterapkan, konteks pendidikan, serta temuan utama. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan *peer cross-check reading*, triangulasi temuan antar sumber, dan pengecekan konsistensi argumentasi antar artikel. Prosedur ini menjaga objektivitas dan reliabilitas dalam menghasilkan kesimpulan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini berupa lembar ekstraksi data dan tabel sintesis literatur yang digunakan untuk mencatat informasi penting dari setiap artikel. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui teknik *thematic coding*, yaitu

mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema seperti nilai Qur'ani, strategi implementasi karakter, tantangan era digital, dan indikator pribadi unggul. Hasil analisis kemudian dirangkum untuk menemukan pola, kesenjangan penelitian, serta implikasi teoretis dan praktis dalam konteks pendidikan MI.

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung sehingga tidak memerlukan kehadiran peneliti di lapangan dan tidak melalui proses observasi empiris. Namun, penelitian dilakukan secara mendalam dengan durasi tiga bulan untuk memastikan ketelitian proses pengumpulan dan analisis data. Dengan tahapan yang sistematis dan kejelasan prosedur, metode penelitian ini memberikan dasar yang kuat dan valid untuk menghasilkan gambaran ilmiah yang komprehensif mengenai pendidikan karakter Qur'ani dalam membangun pribadi unggul peserta didik MI di era digital.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil tinjauan sistematis terhadap 38 artikel ilmiah yang relevan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani di Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada era digital menempati posisi strategis dalam pengembangan mutu pembelajaran dan penguatan moral peserta didik.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menyoroti tiga aspek utama: (1) integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum dan strategi pembelajaran (misalnya melalui model *Building Learning Power*, pembiasaan religius, dan pembelajaran tematik integratif); (2) peran guru serta manajemen madrasah dalam menumbuhkan karakter Islami melalui pendekatan kepemimpinan, keteladanan (*uswah*), dan program *tahfidz*; serta (3) inovasi pembelajaran digital yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat dan religius di tengah tantangan era industri 4.0 dan society 5.0. Tabel berikut menyajikan hasil ringkasan dari tinjauan sistematis terhadap artikel-artikel yang dianalisis.

Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani menjadi dasar utama pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah pada era digital. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman moral yang menjaga keseimbangan antara kecakapan digital dan spiritualitas. Penelitian Jabar & Subagyo (2025), Badriyah (2025), dan Ayunda dkk. (2024) menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter Qur'ani membentuk kepribadian religius yang berdaya saing. Gianistika dkk. (2025) menunjukkan peran guru MI dalam menanamkan nilai Qur'ani melalui pembelajaran tematik integratif, sedangkan (Suryani, 2024) menyoroti relevansi pendidikan karakter Islam di era globalisasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin masih sangat relevan dengan konteks digital. Pendidikan berbasis Qur'an tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga membangun kemampuan adaptif terhadap perubahan teknologi.

Integrasi antara teknologi digital dan spiritualitas menjadi isu sentral dalam pembentukan karakter di MI. Tantangan utama adalah menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian Sinaga dkk. (2025) dan Kurniawanto (2025) menunjukkan strategi pembiasaan religius melalui media digital untuk memperkuat iman siswa. (Kulsum dkk., 2024) menemukan bahwa kurikulum digital berbasis karakter Qur'ani dapat membentengi siswa dari dampak negatif internet. (Syarniah dkk., 2025) menambahkan dimensi kesehatan mental dalam konteks digital religius. Integrasi digital-spiritual ini memperlihatkan bahwa teknologi bukan ancaman bagi nilai Qur'ani, melainkan sarana untuk memperluas praktik keagamaan. Dengan

bimbingan guru yang berkarakter, siswa dapat menginternalisasi nilai Qur'ani dalam dunia digital secara positif dan produktif.

Peran guru dan kepemimpinan madrasah menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pembentukan karakter Qur'ani. Sulastri dkk. (2024) dan Ernawati (2023) menyoroti peran manajemen tahfidz dalam pembentukan disiplin religius. Rivaldi & Ramadhan (2024) serta Yanto (2020) menemukan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang religius berdampak langsung pada moralitas siswa. Juanda dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai Qur'ani di bawah bimbingan guru efektif membentuk karakter tangguh. Kepemimpinan religius dan keteladanan guru menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga model karakter Qur'ani yang membimbing siswa dalam kehidupan nyata dan dunia maya.

Penguatan kurikulum dan inovasi strategi pembelajaran menjadi arah baru dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di era digital. Afrianti & Wahab (2025) dan Aprilia & Wahab (2025) menekankan pentingnya kurikulum merdeka berbasis nilai Qur'ani. Hafiz dkk. (2025) serta Sh & Sayed (2024) mengkaji rekonstruksi kurikulum PAI berbasis digital dan karakter. Hasanah dkk. (2025) memperkenalkan *Uswah Learning Model* sebagai inovasi pembelajaran Qur'ani. Rekonstruksi kurikulum dan model inovatif ini memperlihatkan upaya sistematis untuk menyatukan pendidikan karakter dengan kompetensi digital. Dengan demikian, kurikulum madrasah menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui media dan teknologi kontemporer.

Pendekatan teoretis dalam penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Qur'ani berakar kuat pada maqāṣid al-syarī'ah dan teori *Building Learning Power*. Jannah & Humaidi (2025) mengembangkan model *Building Learning Power* untuk memperkuat karakter Qur'ani, sedangkan Mahmud dkk. (2023) menegaskan fondasi maqāṣid al-syarī'ah dalam pendidikan karakter. Mujahid (2021) dan Taufik (2020) juga mendukung bahwa pendidikan agama Islam menjadi basis pembentukan karakter di era Revolusi Industri 4.0. Pendekatan ini memperkaya teori *Character Building* modern dengan dimensi spiritual yang transformatif. Karakter Qur'ani bukan sekadar norma moral, tetapi juga bentuk kesadaran spiritual yang menuntun siswa menuju *insan kamil* di tengah arus globalisasi digital.

Penelitian-penelitian yang ditinjau juga menampilkan beragam model implementatif pendidikan karakter Qur'ani di MI. Ramadani (2025) menunjukkan pengaruh positif pembiasaan membaca Al-Qur'an dan salat dhuha terhadap karakter disiplin. Septianingsih dkk. (2024) dan Soeparwati dkk. (2025) memperkenalkan model *grit-based Islamic character education*. Hasanah dkk. (2025) dan Chusna & Putri (2025) memaparkan keberhasilan program pesantren Ramadhan dan *UT-10* dalam membentuk karakter Qur'ani siswa. Model-model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter Qur'ani dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual yang inovatif dan aplikatif. Keseluruhan 38 artikel menegaskan bahwa penguatan karakter berbasis Al-Qur'an di era digital bukan sekadar idealisme, tetapi strategi konkret menuju generasi berakhlak dan berdaya digital.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tabel tersebut, sebagian besar penelitian menegaskan pentingnya integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran. Penerapan pendekatan seperti *Uswah Learning Model*, *UT-10 Approach*, dan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an serta shalat dhuha terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa MI.

Selain itu, sejumlah penelitian menemukan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman berperan penting dalam menciptakan

budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model moral bagi siswa.

Transformasi kurikulum berbasis karakter digital juga menjadi fokus dalam beberapa penelitian terkini. Kurikulum yang dikembangkan diarahkan untuk menginternalisasi nilai Qur'ani dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, sehingga peserta didik tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki filter moral yang kuat terhadap dampak negatif perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di MI pada era digital sangat bergantung pada sinergi antara kurikulum, strategi pembelajaran, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan madrasah. Kombinasi antara pendekatan religius, teknologi digital, dan budaya pembiasaan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter Qur'ani yang relevan dengan tantangan zaman.

2. Pembahasan

Prinsip-Prinsip Character Building Berbasis Al-Qur'an dalam Konteks Era Digital

Pembahasan ini menguraikan prinsip-prinsip *character building* berbasis Al-Qur'an yang muncul secara konsisten dalam berbagai penelitian terkait peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada era digital. Secara umum, nilai-nilai inti yang paling menonjol meliputi *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa), *amanah* (tanggung jawab), *sidq* (kejujuran), serta *'iffah* (pengendalian diri). Nilai-nilai ini memberikan kerangka moral yang kuat bagi peserta didik dalam menghadapi dinamika ekosistem digital yang sering kali diwarnai oleh informasi berlebih, distraksi, hingga potensi perilaku tidak etis. Temuan-temuan dari berbagai penelitian menunjukkan pola yang relatif serupa: integrasi nilai Qur'ani menjadi benteng utama bagi pembentukan karakter yang stabil dan adaptif di tengah perubahan perilaku digital anak-anak.

Secara teoretis, prinsip-prinsip tersebut berakar pada kerangka *Tarbiyah Islamiyah* yang memaknai pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Teori ini menekankan bahwa karakter tidak mungkin terbentuk melalui nasihat semata, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan kontekstual (Aulia dkk., 2024). Hal ini diperkuat oleh perspektif *Maqashid Syariah*, khususnya tujuan menjaga akal (*hifz al-'aql*) dan menjaga diri (*hifz al-nafs*), yang menjadi landasan mengapa anak perlu dibimbing secara moral ketika berinteraksi dengan teknologi (Wicaksono & Azizah, 2022). Keduanya menyediakan pijakan teoretis yang mapan bahwa pendidikan karakter Qur'ani tidak dapat dilepaskan dari penguatan moral-intensional sekaligus upaya proteksi terhadap paparan negatif yang semakin sulit dikendalikan di dunia digital.

Temuan empiris dari riset-riset yang dianalisis secara umum memperlihatkan bahwa peserta didik yang mendapatkan penguatan nilai Qur'ani dalam keseharian sekolah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perilaku digitalnya. Nilai kejujuran, misalnya, berpengaruh terhadap kesadaran anak untuk tidak menyalin informasi secara sembarangan. Nilai amanah berhubungan dengan kedisiplinan dalam menggunakan perangkat digital sesuai aturan yang ditetapkan sekolah dan orang tua. Sementara nilai *'iffah* turut membantu anak mengembangkan kontrol diri ketika berhadapan dengan konten yang bersifat mengganggu atau tidak sesuai dengan usia mereka. Pola-pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai Qur'ani memiliki kekuatan praktis, bukan hanya normatif.

Hubungan antara teori dan temuan lapangan juga terlihat cukup jelas. Kerangka *Tarbiyah Islamiyah* menjelaskan mengapa anak memerlukan contoh konkret serta pembiasaan nilai melalui aktivitas sehari-hari, sementara *Maqashid Syariah* menegaskan

fungsi perlindungan moral ketika anak memasuki ruang digital. Riset-riset tersebut memperlihatkan bahwa ketika nilai-nilai Al-Qur'an diintegrasikan dalam pembelajaran, keteladanan guru, serta kultur sekolah, anak cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih stabil. Tanpa internalisasi nilai yang kuat, berbagai tantangan digital seperti misinformasi, kecanduan gim, dan penggunaan bahasa yang tidak pantas menjadi lebih sulit dikendalikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip *character building* berbasis Al-Qur'an tidak hanya relevan untuk pembentukan akhlak dasar peserta didik MI, tetapi juga sangat strategis bagi penguatan literasi digital yang etis dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Qur'ani terbukti tidak hanya bertindak sebagai norma moral, tetapi juga sebagai kerangka navigasi psikologis yang membantu anak mengambil keputusan yang tepat dalam lingkungan digital. Dengan demikian, pendidikan karakter Qur'ani dapat dipandang sebagai fondasi utama yang memungkinkan anak-anak menghadapi era digital dengan bekal moral yang matang, kemampuan kontrol diri yang kuat, serta kesadaran etis yang lebih terarah.

Strategi Membangun Pribadi Unggul di Era Digital Berbasis Al-Qur'an pada Peserta Didik MI

Pembahasan mengenai strategi membangun pribadi unggul di era digital berbasis Al-Qur'an menunjukkan bahwa upaya pengembangan karakter tidak dapat dipisahkan dari realitas budaya digital yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak MI. Berbagai penelitian yang dianalisis menggambarkan bahwa strategi yang efektif selalu melibatkan dua proses: penguatan nilai spiritual dan pembimbingan praktik digital secara etis. Kedua proses ini saling melengkapi. Penguatan nilai spiritual menyediakan fondasi moral, sementara pembimbingan praktik digital memastikan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks penggunaan teknologi. Pendekatan integratif seperti ini menjadikan pendidikan karakter Qur'ani tetap relevan di tengah percepatan perkembangan teknologi.

Secara teoretis, landasan strategi ini dapat dijelaskan melalui konsep *adab* dalam pendidikan Islam. Teori *adab* Al-Attas, misalnya, menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi penanaman tata perilaku yang benar dalam memahami diri, lingkungan, dan teknologi (Al-Attas, 1991). Dari sisi psikologi pendidikan modern, teori *self-regulated learning* juga memberikan dukungan teoretis yang kuat. Teori ini berpendapat bahwa kemampuan mengatur diri—mulai dari menetapkan tujuan, mengendalikan impuls, hingga mengevaluasi perilaku—merupakan indikator pribadi unggul yang paling relevan dalam konteks digital (Ahmad, 2023). Kedua teori bertemu dalam satu titik: pribadi unggul bukan hanya yang cerdas, tetapi yang mampu mengelola diri dan bertindak etis secara berkelanjutan.

Strategi yang paling banyak diidentifikasi dalam temuan empiris yang dianalisis, meliputi pembiasaan nilai Qur'ani dalam aktivitas digital harian, penguatan keteladanan guru, dan penggunaan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan teknologi. Pembiasaan nilai Qur'ani dilakukan dengan cara menuntun peserta didik membaca, memahami, dan menghubungkan ayat-ayat terkait karakter dengan aktivitas digital mereka, misalnya ayat tentang larangan menyebar kabar bohong dikaitkan dengan etika berbagi informasi di media digital. Keteladanan guru juga muncul sebagai komponen penting. Guru tidak hanya mengajarkan etika digital, tetapi juga mempraktikkannya, seperti menunjukkan cara mengutip sumber digital secara benar atau berkomunikasi secara sopan dalam platform daring. Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kreativitas, yang merupakan bagian dari kompetensi pribadi unggul di era digital.

Penjelasan mengapa strategi-strategi tersebut berhasil dapat dikaitkan dengan cara kerja perkembangan moral anak usia MI. Pada tahap ini, anak masih bergerak dari moralitas berbasis aturan menuju moralitas berbasis kesadaran. Strategi yang menggabungkan nilai Qur'ani dan pengalaman digital nyata memungkinkan anak melihat keterkaitan langsung antara ajaran agama dan tindakan sehari-hari di ruang digital. Misalnya, ketika anak dilibatkan dalam proyek membuat video edukatif berisi pesan akhlak, mereka tidak hanya mempelajari teknologi, tetapi juga mempraktikkan tanggung jawab, kerja sama, dan kontrol diri. Dengan kata lain, strategi ini mengubah karakter dari sekadar konsep menjadi pengalaman hidup yang bermakna.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa membangun pribadi unggul di era digital berbasis Al-Qur'an memerlukan strategi yang holistik dan berorientasi praktik. Nilai-nilai Qur'ani harus dihidupkan melalui kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan digital anak, bukan hanya diajarkan secara teoritis. Keteladanan guru, pembiasaan nilai, dan desain pembelajaran yang kreatif menjadi elemen kunci dalam memfasilitasi proses tersebut. Dalam konteks ini, pribadi unggul ditafsirkan sebagai peserta didik yang mampu memadukan kecakapan digital dengan kecakapan moral, sehingga tidak hanya kompeten dalam menggunakan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab, jujur, dan mampu mengendalikan diri. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tetap mempunyai daya transformasi yang signifikan, bahkan pada generasi yang tumbuh dalam dunia digital yang sangat dinamis.

Tantangan Character Building di Era Digital dalam Perspektif Temuan Literatur

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks dan saling berkaitan. Tantangan ini tidak hanya muncul dari aspek eksternal berupa derasnya arus teknologi, tetapi juga dari aspek internal berupa kesiapan ekosistem pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan sekolah itu sendiri. Kompleksitas inilah yang menyebabkan berbagai strategi pendidikan karakter Qur'ani seringkali tidak berjalan secara optimal, meskipun nilai-nilai yang diajarkan sudah kuat. Oleh karena itu, memahami tantangan ini menjadi bagian penting dalam merumuskan intervensi pendidikan yang lebih realistik dan kontekstual.

Salah satu tantangan utama yang mencuat adalah paparan media digital yang tidak terkontrol. Akses bebas terhadap internet, media sosial, dan konten hiburan membuat anak-anak MI sangat rentan terhadap misinformasi, konten kekerasan, serta pola komunikasi yang tidak sesuai nilai Islami. Dari sudut pandang teori perkembangan moral Kohlberg, kondisi ini menghambat proses transisi anak dari tahap moralitas berbasis kepatuhan menuju moralitas berbasis kesadaran. Tanpa pendampingan yang memadai, anak cenderung meniru apa yang dilihat dalam media digital, bukan apa yang diajarkan dalam kelas. Paparan digital yang berlebihan juga menimbulkan apa yang disebut dalam teori *Social Learning* Bandura sebagai *observational learning*, yaitu proses mencontoh perilaku asing secara tidak sadar melalui model yang terlihat di media (Bandura, 1977). Hal ini membuat pembentukan karakter Qur'ani berbasis teladan di sekolah menjadi kurang dominan dibandingkan teladan digital yang jauh lebih sering mereka lihat.

Tantangan kedua adalah menurunnya empati dan kualitas interaksi sosial anak. Era digital mendorong lahirnya interaksi serba cepat, respons instan, dan komunikasi yang minim nuansa emosional. Kondisi ini berseberangan dengan konsep *insaniyyah* dalam pendidikan Islam, yang menekankan hubungan antarmanusia sebagai medan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani seperti kasih sayang, menghormati orang lain, dan menjaga lisan. Dalam perspektif psikologi sosial, muncul fenomena *digital disinhibition effect*, yaitu kecenderungan seseorang berperilaku kurang sopan atau tidak berempati saat

berinteraksi dalam ruang digital. Gejala ini terlihat pada anak-anak yang lebih mudah marah, kurang sabar, dan mengalami kesulitan memahami perasaan orang lain (Antoniadou dkk., 2019). Ketika interaksi sosial nyata menurun, ruang bagi penguatan adab juga ikut menyempit, karena adab hanya bisa dilatih melalui perjumpaan interpersonal yang autentik.

Tantangan berikutnya terkait dengan distraksi kognitif, *information overload*, dan penggunaan gawai berlebihan. Kecepatan arus informasi membuat anak berada dalam kondisi mental yang terus-menerus terstimulasi, sehingga kesulitan mempertahankan fokus dalam belajar maupun ibadah. Teori *cognitive load* menjelaskan bahwa otak memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi (Paas dkk., 2010). Ketika kapasitas ini dipenuhi oleh konten digital yang cepat dan beragam, kemampuan anak untuk merenung, menghafal, dan memahami makna ayat—yang merupakan inti pendidikan karakter Qur'ani—menjadi berkurang. Pada sisi lain, penggunaan gawai secara berlebihan juga menurunkan kemampuan *self-control*, padahal dalam perspektif Qur'ani konsep *tazkiyatun nafs* menuntut latihan pengendalian diri yang konsisten (Andriyanto dkk., 2021). Dengan demikian, tantangan kognitif ini tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga spiritual.

Selain tantangan yang dialami peserta didik, literatur juga menyoroti ketidaksiapan guru dan orang tua dalam pendampingan digital sebagai hambatan signifikan. Banyak guru dan orang tua yang belum memiliki pemahaman utuh tentang etika digital, keamanan digital, maupun dinamika psikologis dunia maya. Dalam konteks teori *ecological development* Bronfenbrenner, kondisi ini menunjukkan lemahnya dukungan pada lapisan mesosistem dan eksosistem yang seharusnya memperkuat perkembangan moral anak (Yang & Oh, 2024). Ketika guru tidak mampu mengintegrasikan teknologi secara edukatif, dan orang tua tidak memiliki kendali atas penggunaan gawai di rumah, maka pendidikan karakter Qur'ani menjadi terfragmentasi. Anak menerima pesan moral di sekolah, tetapi mengalami pengalaman digital bebas nilai di rumah. Ketidaksinambungan ini membuat internalisasi karakter tidak stabil.

Tantangan terakhir yang tampak dalam literatur adalah ketidaksesuaian antara kurikulum karakter dan realitas digital anak. Banyak sekolah masih mengandalkan pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan nilai, bukan pembiasaan nilai dalam konteks digital yang nyata. Padahal teori *constructivism* menegaskan bahwa anak membangun makna melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupannya (Chand, 2023). Jika kurikulum tidak mampu menghubungkan nilai Qur'ani dengan perilaku digital seperti memverifikasi informasi, menjaga privasi, atau berkomunikasi sopan dalam ruang digital, maka pembelajaran karakter akan terasa abstrak dan tidak menyentuh keseharian anak. Hal ini menyebabkan nilai moral tidak benar-benar menjadi kompas perilaku.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa era digital menghadirkan situasi yang paradoksal. Teknologi menyediakan peluang besar bagi pendidikan, tetapi sekaligus membawa risiko bagi pengembangan karakter. Tantangan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan moral normatif, melainkan membutuhkan integrasi teori perkembangan moral, teori pendidikan Islam, dan strategi pendampingan digital yang komprehensif. Pemahaman mendalam terhadap tantangan inilah yang menjadi dasar penting untuk merumuskan solusi pendidikan karakter Qur'ani yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Implikasi Temuan Sistematis terhadap Pengembangan Program Character Building Berbasis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah

Temuan dari tinjauan literatur memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan program character building berbasis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Implikasi ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana sekolah merancang strategi pendidikan karakter, tetapi juga bagaimana seluruh ekosistem pendidikan—guru, kurikulum, orang tua, serta lingkungan digital—harus disesuaikan untuk menjawab tantangan era digital (Marwiji dkk., 2023). Dengan demikian, pengembangan program tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi menuntut pendekatan sistemik yang mempertimbangkan perubahan perilaku, perkembangan moral anak, dan dinamika dunia digital yang terus bergerak cepat.

Implikasi pertama yang muncul adalah perlunya model pendidikan karakter yang lebih integratif, yaitu model yang menggabungkan nilai Qur'ani dengan keterampilan digital yang relevan. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang hanya menekankan aspek moral tradisional tanpa mengaitkannya dengan konteks digital seringkali tidak efektif. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory* Bandura, pembentukan karakter membutuhkan pembiasaan, penguatan, dan observasi model perilaku yang relevan dengan kehidupan nyata anak (Bandura, 1977). Oleh karena itu, program *character building* di MI harus memasukkan praktik nyata seperti etika berkomunikasi di ruang digital, literasi informasi berbasis ayat-ayat Qur'ani tentang kebenaran, serta refleksi terhadap perilaku online menggunakan prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar. Integrasi ini akan membuat nilai Qur'ani lebih aplikatif dan mudah diinternalisasi.

Implikasi kedua berkaitan dengan kebutuhan penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran digital yang berkarakter. Hampir semua literatur menekankan bahwa guru merupakan aktor utama dalam proses internalisasi nilai, tetapi banyak guru yang belum memiliki kesiapan pedagogis maupun literasi digital yang memadai. Dalam perspektif teori *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru menggabungkan konten nilai, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi (Ahmed & Shogbesan, 2023). Temuan literatur menegaskan perlunya pelatihan berkala bagi guru MI terkait pemanfaatan media digital untuk tujuan moral, manajemen kelas digital, pemantauan perilaku siswa di ruang maya, serta integrasi nilai Qur'ani ke dalam aktivitas daring. Tanpa kapasitas guru yang memadai, program karakter Qur'ani berpotensi tidak berjalan secara konsisten.

Implikasi berikutnya menyangkut pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pengawasan digital. Era digital menuntut pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan moral anak sangat dipengaruhi interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah (mesosistem) (Yang & Oh, 2024). Temuan literatur menunjukkan bahwa ketika kontrol gawai di rumah kurang efektif atau komunikasi orang tua-anak tidak berjalan dengan baik, nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di sekolah dapat cepat tergerus oleh paparan media digital. Oleh karena itu, MI perlu mengembangkan program *parenting* digital berbasis Qur'ani, yang tidak hanya mengajarkan orang tua tentang pengawasan dan batasan screen time, tetapi juga bagaimana membangun komunikasi penuh kasih sebagai implementasi QS. Luqman:13-19 dalam konteks pengasuhan modern.

Implikasi keempat berkaitan dengan kebutuhan pembaharuan kurikulum karakter agar responsif terhadap perkembangan teknologi. Kurikulum yang masih berorientasi pada hafalan nilai tanpa penguatan praktik akan kesulitan bersaing dengan pengaruh digital yang lebih menarik dan adaptif. Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi makna melalui pengalaman (Chand, 2023). Oleh karena itu, kurikulum *character building* di MI harus

memasukkan aktivitas seperti proyek digital berkarakter, refleksi daring, kampanye literasi Qur'ani, dan pembelajaran tematik yang mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan fenomena digital keseharian. Hal ini akan membuat nilai Qur'ani tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar hadir dalam kehidupan anak.

Implikasi terakhir menyoroti perlunya pengembangan budaya sekolah (*school culture*) yang Qur'ani dan adaptif terhadap era digital. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif bila anak hidup dalam lingkungan yang konsisten mencerminkan akhlak Qur'ani. Teori *Hidden Curriculum* menjelaskan bahwa nilai-nilai moral justru banyak dipelajari anak melalui kebiasaan, rutinitas, dan atmosfer sekolah, bukan melalui instruksi langsung. Oleh karena itu, MI perlu mengembangkan budaya sekolah yang menyeimbangkan antara keteladanan langsung, penggunaan teknologi secara sehat, serta pembiasaan ibadah yang menanamkan kedisiplinan dan ketenangan batin. Lingkungan sekolah harus menjadi ruang aman digital, tempat anak belajar mempraktikkan nilai Qur'ani dalam interaksi nyata maupun interaksi maya.

Secara umum, implikasi-implikasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter Qur'ani di MI pada era digital hanya dapat berhasil apabila dilakukan melalui pendekatan terpadu yang memperhatikan teori perkembangan moral, dinamika psikososial, literasi digital, serta nilai-nilai dasar Al-Qur'an. Program yang dikembangkan harus adaptif, kolaboratif, dan berbasis pembiasaan nyata, sehingga mampu membentuk pribadi unggul yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Model Konseptual Character Building Berbasis Al-Qur'an di Era Digital

Hasil sintesis dari keseluruhan temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an di era digital memerlukan model konseptual yang integratif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan perilaku belajar generasi kini. Model ini tidak hanya menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai moral, tetapi juga sebagai kerangka etis untuk mengelola interaksi siswa dengan teknologi digital. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak lagi dipahami sebagai proses yang berdiri sendiri, tetapi melekat dalam seluruh pengalaman digital yang dialami siswa.

Secara filosofis, konsep *tazkiyatun nafs* dan pembinaan akhlak dalam Al-Qur'an menekankan proses penyucian jiwa melalui internalisasi nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri (QS. Asy-Syams: 8–10; QS. Al-Mulk: 2). Teori pendidikan Islam klasik, khususnya dari Al-Ghazali, juga menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan (*riyadhah*) dan pengawasan diri (*muhasabah*). Dalam konteks pendidikan modern, teori karakter seperti Lickona menekankan tiga dimensi: moral knowing, moral feeling, dan moral behavior. Ketiganya dapat disatukan dalam kerangka Qur'ani dengan memasukkan nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak sebagai landasan moral utama. Temuan penelitian yang disintesis menunjukkan bahwa pendekatan ini relevan untuk diterapkan pada lingkungan pembelajaran digital masa kini.

Berdasarkan temuan tersebut, model konseptual yang terbentuk menekankan tiga pilar utama: internalisasi nilai Qur'ani, literasi digital beretika, dan pendampingan pedagogis transformatif. Internalisasi nilai Qur'ani dilakukan melalui pembelajaran tematik, refleksi ayat, serta pembiasaan adab digital sesuai prinsip *akhlaq al-karimah*. Literasi digital beretika menekankan kemampuan siswa untuk menilai, memilih, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pemilik integritas moral. Sementara itu, pendampingan pedagogis transformatif memberikan ruang bagi guru untuk berfungsi

sebagai *murabbi*, yaitu pembimbing yang menanamkan hikmah, bukan sekadar menyampai materi.

Model konseptual ini juga didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan moral terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Di era digital, interaksi seperti itu tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui platform daring. Oleh sebab itu, proses pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an perlu memperhatikan ruang digital sebagai arena interaksi moral. Ayat-ayat yang menekankan *qaulan sadidan*, *qaulan kariman*, dan *qaulan layyinan* memberikan landasan etis bagi komunikasi digital, sehingga siswa dapat memahami bahwa adab virtual merupakan bagian dari akhlak Qur'ani.

Dengan mengintegrasikan landasan Qur'ani, teori pendidikan Islam klasik, dan pendekatan pendidikan karakter modern, model konseptual yang dihasilkan memberikan kerangka utuh untuk penguatan karakter di era digital. Model ini menempatkan teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai ruang aktualisasi akhlak. Prinsip *murabbi*, literasi digital beretika, dan internalisasi nilai Qur'ani membentuk sinergi yang memungkinkan pembinaan karakter berlangsung secara berkelanjutan, otentik, dan relevan bagi generasi digital. Dengan demikian, model konseptual ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam merancang kurikulum, strategi pengajaran, dan kebijakan pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak di tengah transformasi digital.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah di era digital membutuhkan integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan literasi digital etis sebagai fondasi pembentukan pribadi unggul. Sintesis literatur menunjukkan bahwa nilai Qur'ani seperti kejujuran, amanah, ihsan, dan pengendalian diri harus dipadukan dengan kemampuan berpikir kritis, selektif terhadap informasi, serta sikap bertanggung jawab dalam aktivitas digital. Dengan dukungan guru sebagai *murabbi* yang membimbing melalui keteladanan dan pembiasaan, model pembinaan karakter berbasis Al-Qur'an dapat diterapkan secara sistematis untuk memperkuat akhlak peserta didik di tengah tantangan teknologi yang berkembang cepat.

Peneliti menyarankan agar lembaga pendidikan, khususnya MI, mengembangkan kurikulum yang menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai inti dari pendidikan karakter digital, memperkuat kapasitas guru dalam literasi digital beretika, serta menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi adab digital melalui praktik, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten. Selain itu, keterlibatan orang tua dan kolaborasi antara sekolah dengan pemangku kepentingan digital perlu diperkuat agar pembinaan karakter berlangsung secara berkelanjutan di rumah, sekolah, dan ruang virtual.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya reformulasi strategi pembelajaran dan kebijakan madrasah untuk memastikan bahwa integrasi nilai Qur'ani dan literasi digital tidak hanya bersifat konseptual, tetapi diterapkan dalam metode pengajaran, evaluasi, dan budaya sekolah. Temuan ini juga menegaskan bahwa pembentukan karakter digital bukan sekadar tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi tugas kolektif seluruh pendidik dan institusi pendidikan, sehingga madrasah dapat menghasilkan generasi yang unggul secara moral, spiritual, dan kompeten dalam menghadapi era digital.

Model konseptual yang dihasilkan dari penelitian ini menggambarkan tiga pilar utama pembinaan karakter digital berbasis Al-Qur'an, yakni: (1) Internalisasi Nilai Qur'ani melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi ayat; (2) Literasi Digital Beretika

yang mencakup kemampuan menilai, memilih, dan menggunakan teknologi dengan tanggung jawab moral; dan (3) Pendampingan Pedagogis Transformatif, di mana guru berperan sebagai *murabbi* yang menuntun perkembangan akhlak peserta didik melalui interaksi edukatif yang humanis, adaptif, dan menyeluruh. Model ini menempatkan ruang digital sebagai ranah adab dan akhlak, sehingga teknologi menjadi sarana penguatan karakter, bukan ancaman moral.

V. Daftar Pustaka

- Afrianti, B., & Wahab, W. (2025). Building Holistic Character in Independent Curriculum-Based Education in the Digital Era. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 46–51. <https://doi.org/10.32832/jpn.v3i2.82>
- Ahmad, J. (2023). *Self-regulation dan self-regulated learning dalam pendidikan islam. Islamic Character Development*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=OYXtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dari+sisi+psikologi+pendidikan+modern,+teori+self-regulated+learning+juga+memberikan+dukungan+teoretis+yang+kuat.+Teori+ini+berpendapat+bahwa+kemampuan+mengatur+diri%20%94mulai+dari+menetapkan+tujuan,+mengendalikan+impuls,+hingga+mengevaluasi+perilaku%20%94merupakan+indikator+pribadi+unggul+yang+paling+relevan+dalam+konteks+digital.&ots=C-1keHn7gt&sig=1VamPWN_QKew0nlxI4_x9YdjDYk
- Ahmed, A. T., & Shogbesan, Y. O. (2023). Exploring Pedagogical Content Knowledge of Teachers: A Paradigm For Measuring Teacher's Effectiveness. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 64–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1540>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education is Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. The International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Andriani, M. W., Ramli, M., Akbar, S., & Hotifah, Y. (2025). Understanding of Self-Control in Aggressive Behavior: A Cross-Paradigm Study in Elementary School Students. *Journal of Posthumanism*, 5(3). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.884>
- Andriyanto, A., Muhtadi, A. S., & Marwiji, H. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Islam tentang Ayat-Ayat Al-Quran dan Hadis Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Al Iqnaa*, 1(1), 1–21.
- Antoniadou, N., Kokkinos, C. M., & Markos, A. (2019). Psychopathic traits and social anxiety in cyber-space: A context-dependent theoretical framework explaining online disinhibition. *Computers in Human Behavior*, 99, 228–234. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.05.025>
- Aprilia, N. D., & Wahab, W. (2025). Character-Based Education Religious Values with Challenges in the Digital Age. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.32832/jpn.v3i2.83>
- Aprilia, U. N., Lestari, F. H., Sahara, L. A., & Sutrisno, S. (2025). Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 34–46. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1223>

- Arinda, L. N., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening Students' Religious Character Through Religious Practices In Elementary School. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(3), 617. <https://doi.org/10.33578/pjr.v7i3.9429>
- Aulia, N., Saddang, M., & Setiawan, A. (2024). Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 128–144.
- Ayunda, D., Puspita, D., Alfa, L. M., & Nasution, A. F. (2024). Inovasi Pendekatan Sistem Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter di Era Digital di Madrasah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 145–153. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1580>
- Badriyah, B. (2025). Rethinking Character Education in Islamic Elementary Schools: Trends, Transformations, and Strategic Solutions in Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 69–83. <https://doi.org/10.53515/tdjpaiv5i2.186>
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Dalam *Sustainability (Switzerland)*. Prentice Hall.
- Cabrera, D., Cabrera, L., & Cabrera, E. (2023). *The Steps to Doing a Systems Literature Review (SLR)*. <https://doi.org/10.54120/jost.pr000019.v1>
- Chand, S. P. (2023). Constructivism in Education: Exploring the Contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(7), 274–278. <https://doi.org/10.21275/SR23630021800>
- Chusna, C. A., & Putri, T. A. (2025). Penguatan Karakter Islami Siswa MI Ma'arif Al Maksum melalui Implementasi Pesantren Ramadhan Kolaboratif. *Al-DYAS*, 4(2), 1215–1234. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.6424>
- Ernawati. (2023). TEACHER'S ROLE IN DEVELOPING CHARACTER-BASED LEARNING IN ISLAMIC EDUCATION. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 57–64. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.192>
- Gianistika, C., Tanjung, R., Supriatna, A., Permana Suryadipraja, R., & Saepudin, S. (2025). The Role Of Madrasah Ibtidaiyah Teachers In Building Students' Islamic Character Through Integrative Thematic Learning In The Digital Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 189–200. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8140>
- Hafiz, M., F. Mirza, F., & Kurniawan, W. (2025). Reconstruction of Islamic Religious Education Curriculum in Building Moderate Student Character in the Digital Era. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(2), 119–127. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.142>
- Hamdi, E., Hermatasiyah, N., & Muttaqin, M. F. (2024). Internalisasi Karakter Qur'ani Melalui Bimbingan Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(2), 163–174. <https://doi.org/10.35878/guru.v4i2.1173>

- Harahap, M. Y., & Epandi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=rRHAEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=P A1&dq=Pembinaan+karakter+dalam+perspektif+Islam+disebut+juga+tazkiyatun+nafs+merupakan+inti+pendidikan.+Al-Qur%E2%80%99an+memberikan+landasan+komprehensif+dalam+membangun+pribadi+unggul+yang+memiliki+integritas+moral,+kecerdasan+spiritual,+serta+kemampuan+sosial+dan+emosional.&ots=HhbkNDb0bV&sig=dBRFIoNDQNNZ3Bfn0zhqO2dXPI>
- Hasanah, M., Shalihah, S., Assyauqi, M. I., & Tamimah, H. (2025). A Strategy for Character Building Among Rahmatan Lil'alamin Students in Madrasah Ibtidaiyah, Utilising the Ut-10 Approach. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 640. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4214>
- Hasanah, M., Suraijiah, Misbah, Osman, F. M., & Shalihah, S. (2025). Developing Usrah Learning Model To Strengthen Student Character In Madrasah. *Morfai Journal*, 5(1), 470–480. <https://doi.org/10.54443/morfai.v5i1.2656>
- Hasanah, N. (2021). The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Building Student Characters in The Era Of The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 310–319. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1304>
- Hasri, K. S., Iskandar, W., & Simangunsong, S. (2025). Bringing Digital Learning to Madrasah Ibtidaiyah: Undestanding Its Influence on Student Motivation and Engagement in Grades 4-6. *Cendekian : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(1), 619–630. <https://doi.org/10.61253/cendekian.v4i1.323>
- Hulkin, M., & Zakaria, A. R. (2024). Building Student Character and Ethics in Elementary Schools with Prophetic Values through Islamic Teachings. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.70437/educative.v2i2.482>
- Indrayani, R., Hidayanto, D. N., Mulawarman, W. G., & Sjamsir, H. (2024). Strategic Management of Character Building in Integrated Islamic Elementary Schools East Kalimantan. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(IJRISS), 368–373. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.803024S>
- Jabar, A., & Subagyo, A. (2025). Integrasi Nilai Qur'ani dalam Penguatan Karakter Pelajar di Era Digital 5.0. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 516–528. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.344>
- Jannah, M., & Humaidi, M. N. (2025). Implementation of Building Learning Power (BLP) as an Effort to Strengthen Qur'anic Character in the Digital Era: Case Study in Muhammadiyah Educational Environment. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(01), 54–63. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25504>
- Juanda, N., Az-Zahra, N., & Chanifudin. (2025). Efforts to Instill Character Education in Students in the Digital Era. *Journal of Media, Sciences and Education*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.36312/jomet.v4i1.104>

- Kalimatusyaro, M. (2025). Implementation Of The Tahfidz Al Qur'an Program In An Effort For Forming Character In Elementary School Students. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 5(2), 177–189. <https://doi.org/10.37812/zahra.v5i2.1675>
- Komdigi. (2025). *Komitmen pemerintah melindungi anak di ruang digital*. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Kulsum, U., Bahrissalim, B., Khadijah, S., Fauzan, F., & Arifin, F. (2024). Character-Based Digital Curriculum and Learning: A Case Study in Madrasah Ibtidaiyah and Elementary Schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(2), 274–288. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i2.23024>
- Kurniawanto, E. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: pendidikan pembiasaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16–34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>
- Mahmud, S., Sri Rahmi, S. R., Nufiar, N., Nurbayani, N., & Nurdin, R. (2023). Building Students' Character Based on Maqāṣid al-Shari‘ah: Perspectives of Parents, Teachers, and Community Members in Banda Aceh. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(3), 1803. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.17708>
- Marwiji, M. H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). *Student Character Education Model Development in the Era Industry 4.0*. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=6464470203299826837&hl=en&oi=scholarr>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Ningsih, P., & Adawiyah, S. R. (2024). The Implementation Of "Sekolah Mengaji" Movement To Foster Islamic Character In Elementary School Students. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, 1, 777–783. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.117>
- Nisa, T. R. N., & Bisri, K. (2025). Integrasi Neurosains dan Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Anak: Perspektif QS. Al-Hujurat 12-13. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 706–720.
- Paas, F., Van Gog, T., & Sweller, J. (2010). Cognitive Load Theory: New Conceptualizations, Specifications, and Integrated Research Perspectives. *Educational Psychology Review*, 22(2), 115–121. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9133-8>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated

guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 89.
<https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>

Paramitha, W. P., & Wardana, M. D. K. (2022). Impact Of Tik-Tok On Student's Politeness. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 140–150.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.18068>

Prastyaningrum, I., Mustikarini, I. D., & Pratama, N. W. (2025). STEAM to Protect: Cyberbullying Education and Children's Digital Rights in the Context of Citizenship Law at Giripurno Islamic Elementary School, Magetan. *Jurnal Inovasi Sains dan Teknologi untuk Masyarakat*, 3(1), 56–66.
<https://doi.org/10.19184/instem.v3i1.5456>

Ramadani, T. L. (2025). Teacher's Strategy in Habitualizing Quran Reading and Dhuha Prayer in Shaping Students' Character. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 423–428.
<https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.431>

Rezki, A. R., & Muslim, M. (2023). The Influence of Al-Quran Based Character Education on Elementary School Students' Behavior. *Alhamdulillah : Jurnal Agama Islam*, 2(02), 27–32. <https://doi.org/10.54209/alhamdulillah.v2i02.303>

Rivaldi, M., & Ramadhan, N. J. H. (2024). Character Development Of Students Through Islamic Education Leadership. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 80–89.
<https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.270>

Septianingsih, W., Amalia, R., & Oktafiani, D. (2024). Strategic Role of Islamic Religious Education in Character Building in the Digital Era: A Theoretical and Practical Analysis. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 556–568.
<https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.343>

Sh, H., & Sayed. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 12–28. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i2.4259>

Silawati, S., Hidayati, D., Ulya, L. K., & Zakiyah, R. H. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 232–240.
<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.74>

Sinaga, N. S., Tama, E. D. K., & Muti'ah, M. (2025). Analisis Strategi Pendidikan Islam dalam Membentengi Karakter Siswa dari Pengaruh Negatif Era Digital. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(2), 75–83.
<https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.896>

Soeparwati, S., Ahmad, Z. A., Sumarni, S., & Istiningsih, I. (2025). The Grit Character Education Model Based on Islamic Values for Madrasah Ibtidaiyah Students: A Systematic Literature Review. *Khazanah Pendidikan Islam*, 7(1), 1–19.
<https://doi.org/10.15575/kpi.v7i1.40255>

- Solin, K. & Sutikno. (2023). Principles of Polity in Indonesian Language in Speech of Students of Class 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Dairi Sidikalang Sub-District Dairi District Academic Year 2022-2023. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 10(03), 7795-7804. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v10i03.06>
- Sulastri, S., Wiyani, N. A., & Anam, R. S. (2024). Management of Tahfidz Quran Programs in Shaping Elementary Students' Character. *el-Tarbawi*, 17(1), 41-62. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art3>
- Supriyadi, Febriyanti, B. K., & Tirtoni, F. (2024). Implementation of Integral Character Education Based on School Curriculum Integration. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(1), 141-151. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i1.65942>
- Suryani, S. (2024). Character Education in the Digital Era for Elementary School Students. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 260-268. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.212>
- Syarniah, S., Fidzi, R., Hamdan, H., Ma'ruf, H., & Rachmadi, A. (2025). Transformation of Value and Character Education for Mentally Healthy Adolescents in the Digital Era through Islamic Education. *Jurnal Citra Keperawatan*, 13(1), 28-38. <https://doi.org/10.31964/jck.v13i1.394>
- Taufik, M. (2020). Strategic Role Of Islamic Religious Education In Strengthening Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Wicaksono, H., & Azizah, R. N. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Maqāsidus Syarī'ah Asy-Syātibī. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 1-13.
- Yang, S., & Oh, E. (2024). Analysis of Children ' s Development Pathways based on Bronfenbrenner ' s Ecological Systems Theory. *International Journal of Education and Humanities*, 16(3), 250-258. <https://doi.org/10.54097/vaap3p97>
- Yanto, M. (2020). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 176. <https://doi.org/10.29210/146300>